

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA LUKISAN PADA INTERIOR ALTAR GEREJA ST. ANTONIUS KOTABARU YOGYAKARTA

Regina Ratih Nugraheni¹, Joko Budiwiyanto²

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2}
Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah^{1,2}

reginaratih98@gmail.com¹
budiwiyanto.joko@gmail.com²

ABSTRACT

This research is motivated by Catholics who come to church increasingly do not understand the meaning and message contained in the church building, even though the symbols and everything contained in the church building are made not only as decoration, but every part in the church has meaning. related to Catholic life. One church that has a message framed in the form of a painting in its interior is the Catholic Church of St. Antonius in Kotabaru, Yogyakarta. The paintings on the walls of this church have very interesting forms, functions, and meanings because they are related to the contents of the holy book of the Gospel of John. This study aims to determine the form, function, and meaning of the painting on the interior of the altar of the Catholic Church of St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta. The results of the study are as follows, the form of painting on the church wall is a decorative painting. The function of painting is to beautify the interior of the church room, as an identity for the Catholic church that uses elements of regional inculturation in the interior of the room, and as a medium of da'wah in introducing the holy book of the Gospel of John to Christians. The form of the painting has a meaning, that a leader should know the needs of the community, just as Jesus knew the needs of his people.

Keywords: form of painting, function, meaning, St. Anthony

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh umat Katolik yang datang ke gereja semakin tidak memahami maksud dan pesan yang terkandung di dalam bangunan gereja, padahal simbol dan segala sesuatu yang terdapat pada bangunan gereja dibuat bukan hanya sebagai hiasan semata, namun setiap bagian yang ada di dalam gereja memiliki makna yang berhubungan dengan kehidupan umat Katolik. Salah satu gereja yang memiliki pesan yang terbingkai dalam bentuk lukisan di bagian interiornya adalah Gereja Katolik St. Antonius di Kotabaru, Yogyakarta. Lukisan yang terdapat pada dinding gereja ini memiliki bentuk, fungsi, serta makna yang sangat menarik karena terkait dengan isi kitab suci Injil Yohanes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna lukisan pada interior altar Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta. Hasil penelitian adalah sebagai berikut, bentuk lukisan pada dinding gereja merupakan lukisan dekoratif. Fungsi lukisan untuk memperindah interior ruangan gereja, sebagai identitas gereja Katolik yang menggunakan unsur-unsur inkulturasi daerah di dalam interior ruangan, dan sebagai media dakwah dalam mengenalkan kitab suci Injil Yohanes kepada umat Kristiani. Bentuk lukisan mempunyai makna, bahwa seorang pemimpin seharusnya mengetahui kebutuhan masyarakat, sebagaimana Yesus yang mengetahui kebutuhan umatnya.

Kata Kunci: bentuk lukisan, fungsi, makna, Gereja Katolik St. Antonius

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah ibadat yang digunakan untuk umat Katolik adalah gereja. Seiring dengan kebudayaan dan gaya hidup yang berubah dengan begitu cepat membuat gereja secara tidak langsung dituntut untuk melakukan perubahan. Gereja merupakan tempat ibadah umat kristiani yang digunakan sebagai tempat untuk sarana berkomunikasi dengan Tuhan, dan tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan lainnya. Menurut Poerwadarminta, Gereja adalah gedung tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Gereja merupakan tempat ibadah sebaiknya memiliki suasana yang membuat umat yang beribadah menjadi lebih fokus dan sakral. Gereja Katolik yang ada di Indonesia memiliki bentuk denah, bentuk arsitektur, dan langgam desain yang mirip, baik ekterior maupun interiornya. Bangunan gereja memiliki bentuk, warna, dan ornamen yang memiliki makna dan pesan religius tersendiri.

Ciri khas bangunan gereja pada zaman Eropa terletak dari penggunaan kaca patri yang dianggap masyarakat melambangkan cahaya Tuhan sehingga cahaya yang masuk melalui kaca tersebut dapat membuat suasana yang ada pada gereja menjadi lebih sakral. Penggunaan kaca patri juga digunakan sebagai salah satu cara gereja dalam menyampaikan ajarannya. Gereja Katolik pada zaman Eropa sebagian besar interior yang digunakan berupa lukisan yang menggunakan kaca bertimah serta lukisan pada plafon dan hiasan atau lukisan dinding gereja.

Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan semakin membuka diri terhadap dunia, yang memiliki arti memberikan peluang besar terhadap suatu proses inkulturasi budaya. Gereja harus memakai bahasa, pola komunikasi, simbol-simbol, serta memperhatikan wawasan moral dan estetik yang sesuai dengan budaya-budaya yang bersangkutan (Christiaan 1994:155). Gereja Katolik melakukan pendekatan melalui kebudayaan umat setempat dengan tujuan agar Gereja Katolik semakin diterima oleh dunia, sehingga kebudayaan menjadi salah satu jalan bagi gereja untuk melakukan inkulturasi suatu tradisi dan ajaran-ajarannya semakin diterima dan dipahami oleh umat.

Bangunan gereja yang ada di Indonesia sebagian besar mengadopsi bentuk-bentuk bangunan maupun interior gereja di zaman Eropa. Namun interior Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta ini memiliki konsep yang berbeda dari interior gereja pada umumnya, dimana bentuk bangunan gereja memiliki arsitektur bergaya Belanda dan

interior gereja menggunakan lukisan yang menghiasi dinding bangunan utama gereja. Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta ini berdiri pada tahun 1920. Interior gereja ini cukup unik dimana pada altar, dinding utama gereja ini memiliki lukisan yang dibuat menjadi beberapa panel. Lukisan ini berada pada bangunan utama gereja bagian samping kanan, kiri, bagian depan altar, dan bagian belakang. Lukisan tersebut dibuat berdasarkan panel-panel yang ada pada dinding utama gereja. Lukisan pada panel-panel tersebut memiliki cerita yang diangkat dari beberapa cerita kitab suci, sehingga setiap panel memiliki cerita yang berbeda-beda. Cerita pada lukisan ini diambil dari Injil Yohanes. Setiap cerita pada panel gereja ini, digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran yang ada pada kitab suci.

Umat Katolik yang datang ke gereja pada saat ini, semakin tidak memahami maksud dan pesan yang terkandung di dalam bangunan gereja, padahal simbol dan segala sesuatu yang terdapat pada bangunan gereja dibuat bukan hanya sebagai hiasan atau dekorasi semata, namun setiap bagian yang ada di dalam gereja memiliki makna yang berhubungan dengan kehidupan umat Katolik. Dari uraian di atas, maka topik ini sangat menarik untuk dikaji terkait bentuk, fungsi dan makna lukisan yang ada pada interior altar Gereja Katolik St. Antonius ini.

B. Landasan Teori

Bentuk merupakan totalitas dari karya seni. Bentuk merupakan komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Budiwiyanto, 2021:87). Bentuk melambangkan struktur teratur suatu karya-cara penataan dan pengkoordinasian elemen serta bagian-bagian di dalam sebuah komposisi untuk menghasilkan sebuah citra yang logis dan konsisten (Ching, 2008:34). Bentuk karya seni menurut Dharsono terdiri dari dua, yaitu bentuk visual (*visual form*) dan bentuk spesial (*special form*) (Dharsono, 2003:25). Dalam seni, bentuk tidak terlepas dari fungsi dan maknanya. Bentuk selalu terkait dengan fungsi. Feldman menjelaskan bahwa fungsi seni dikelompokkan menjadi, yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik (Feldman, 1967:4-70).

Fungsi personal seni merupakan alat ekspresi pribadi. Seni tidak hanya terbatas pada ilham sendiri saja, akan tetapi berhubungan dengan emosi-emosi pribadi dan seni juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa-peristiwa dan objek-objek umum yang akrab dengan senimannya. Seni sebagai fungsi sosial adalah karya seni yang telah diciptakan dalam menanggapi dorongan yang paling rahasia dan sangat pribadi, berfungsi dalam suatu konteks yang diharapkan dapat mengundang tanggapan dan sambutan masyarakat. Adapun fungsi fisik seni

adalah sebagai wadah dan alat, yang biasanya dihubungkan dengan penggunaan objek-objek yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilannya maupun tuntutananya (Budiwiyanto, 2015:50).

Bentuk dan fungsi seni seringkali terikat erat dengan makna. Makna karya seni muncul berkat bentuk seni dan fungsi yang diembannya. Oleh karena itu bentuk, fungsi, dan makna karya seni senantiasa berhubungan erat. Dalam mengungkap makna dibutuhkan tafsir, penjelasan maupun keterangan dari pengamat. Hermeneutik dirasa merupakan alat yang tepat dalam mengungkap makna yang terkandung dibalik bentuk karya seni. Richard E. Palmer menjelaskan, bahwa hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan” dan kata benda *hermeneia* “interpretasi”. Hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Strategi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta yang terletak di Jl.Abu Bakar Ali No.1, Kotabaru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan estetika.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002:49). Menurut Sutopo sumber data dibagi menjadi 6 yaitu; narasumber, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar, rekaman, dokumen dan arsip (Sutopo, 2002:49). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: narasumber, benda (artefak)/ berbagai gambar, dan sumber tertulis. Narasumber yang digunakan pada penelitian ini merupakan orang yang mengetahui tentang bentuk, fungsi, dan makna lukisan pada interior altar Gereja Katolik St.Antonius Kotabaru, Yogyakarta. Sumber data benda (artefak) berupa gambar lukisan pada dinding di interior altar Gereja Katolik St. Antonius, Kotabaru Yogyakarta. Penelitian ini juga menggunakan sumber tertulis sebagai kajian literatur guna melengkapi informasi yang mendukung penelitian. Berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memerlukan cara atau teknik pengumpulan data untuk mendapatkan

data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Teknik observasi yang digunakan berupa teknik observasi berperan aktif, dimana peneliti akan mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan. Teknik studi pustaka digunakan untuk pengumpulan data yang berupa literatur.

3. Teknik Analisis

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010:248). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Teknik analisis penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Pada komponen utama proses analisis data terdapat tiga komponen utama yang harus dipahami oleh setiap penelitian kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya (Sutopo, 2002:91). Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam *fieldnote* (Sutopo, 2002:34). Setelah data direduksi kegiatan selanjutnya adalah sajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Lukisan pada Interior Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru

Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru merupakan salah satu gereja yang memiliki interior yang unik dimana setiap dindingnya terdapat lukisan yang terbagi lewat beberapa panel. Lukisan tersebut berada pada bagian altar, sisi kanan bangunan gereja, sisi kiri bangunan gereja, sisi belakang bangunan gereja. Berlatar belakang Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru yang memiliki umat berjumlah 9.000 dimana Paroki Antonius Kotabaru merupakan yang terbesar keempat dari tujuh Paroki yang ada di Yogyakarta (Weihnachten, 1992). Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru berlokasi di pusat Kota

Yogyakarta. Berkat letaknya yang strategis membuat banyak pelajar dari berbagai kota di Indonesia datang ke gereja ini, selain itu banyak guru besar dari kampus ternama sering menggambar di gereja ini. Bertambahnya jumlah pengunjung pada gereja ini membuat gereja memerlukan renovasi dengan memperluas bagian sisi gereja, selain itu dinding pada gereja ini juga dicat ulang dengan warna putih.

Lukisan di dinding gereja dibuat berawal dari Romo Heinz Gunthardt SJ yang tidak terlalu menyukai hasil akhir dinding putih yang terlihat dingin dan sepi, karena tidak menggambarkan suasana kehangatan sama sekali ketika memasuki gereja (Weihnachten, 1992). Ruang gereja yang terlihat dingin dan sepi tersebut membuat Romo Heinz Gunthardt SJ mendiskusikannya dengan Frater di kampus dan Romo Ruedi dari PUSKAT hingga muncul ide untuk membuat Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru tidak lagi terlihat dingin dan sepi dengan dibuatnya lukisan di gereja.

Pembuatan lukisan ini diharapkan dapat membuat suasana di dalam gereja tidak lagi dingin dan murung namun justru membuat daya tarik yang membuat para umat datang tidak hanya untuk perayaan liturgi tetapi juga mengagumi lukisan yang ada pada gereja. Pemilihan cerita untuk lukisan dipilih langsung oleh Romo Ruedi Hofmann SJ, Injil Yohanes semuanya menggambarkan satu kenyataan bahwa “Firman telah menjadi manusia dan Tuhan hidup di tengah-tengah kita,” berarti Tuhan yang sejak dahulu kala berbicara kepada leluhur kita, telah masuk ke dalam dunia dan berkarya di tengah-tengah kita. Injil Yohanes diharapkan dapat diserap maknanya oleh umat, selain itu Injil Yohanes ini juga sering digunakan pada saat ekaresti.

B. Latar Belakang Pengambilan Gambaran Lukisan pada Interior Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta

Pro dan Kontra yang dihadapi masih berlangsung hingga saat pembuatan sketsa gambaran siapa Yesus. Selama bertahun-tahun Romo Ruedi telah mengupayakan inkulturasi dalam setiap bentuk yang memungkinkan, dan disinilah beliau melihat sebuah kesempatan, sehingga beliau memberikan saran mengenai gambaran siapa Yesus. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Romo Gunthardt terhadap pembuatan beberapa sketsa yang digunakan untuk penggambaran bentuk lukisan. Pada tahapan ini dilakukan dengan pemutaran slide dengan Dewan Paroki (DP) dan ketua-ketua lingkungan yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi di 6 lingkungan dari 18 lingkungan yang ada,

Selain itu diskusi ini juga diadakan dengan seluruh umat. Pemasangan poster juga dilakukan dan cara ini mengundang masyarakat untuk memberikan tanggapan tertulis.

Tanggapan dan wawancara dengan Pastor Paroki dan Kelompok Kerja dalam “GEMA” Paroki sebagai *feedback* sekaligus merupakan rumusan ide dan tanggapan, selain cara-cara tersebut Romo juga menyelipkan dalam khotbah-khotbah pada hari Minggu, khususnya dalam rangka mencari gambaran “Siapakah Yesus?”. Pembicaraan intensif dengan Pastor Paroki juga sudah dilakukan namun masih ada beberapa hal yang belum terjangkau seperti pertemuan dengan lingkungan dari lapisan sosial-ekonomi menengah ke bawah, kelompok muda, kelompok umum, staf Studio Alam Visual (SAV), Dewan Paroki (DP), dan Paroki secara bersama (pembicaraannya masih terpisah-pisah).

Situasi yang dialami tersebut menjadi keprihatinan dasar umat Kotabaru sehubungan dengan proyek lukisan yang sulit untuk menghubungkan pengalaman hidup dengan lukisan atau gambar dan sulitnya menghubungkan pengalaman hidup dengan penangkapan maksud atau pesan kitab suci. Beberapa hal yang menyangkut sketsa gambar, umat masih terpancang pada hal-hal yang bersifat lahiriah seperti pakaian yang digunakan, wajah, rambut, dan sebagainya. Adapun hal-hal yang menyangkut pengungkapan pesan kitab suci, umat masih terpancang pada unsur-unsur historis dan sosiologis.

Penangkapan maksud umat yang tekstual akan lebih cenderung melihat peristiwa Yesus lebih secara harafiah dan lahiriah, jadi umat kurang mampu menangkap maksud dari kitab suci secara lebih mendalam. Penangkapan maksud pesan kitab suci ini menimbulkan beberapa perpecahan mengenai visi atau pandangan tentang Yesus, karena masalah ini prospek yang akan dilakukan ke depan adalah memahami sejauh mana umat menangkap pesan kitab suci yang selalu aktual, dengan demikian ada unsur yang dapat diandalkan pada kelompok pastoral, yaitu sikap terbuka untuk berdialog yang terlihat dari tanggapan-tanggapan yang muncul.

Gereja sebagai persekutuan harus diperhatikan. Dengan demikian peran Pastor Paroki sangat penting, karena harus dapat mempersatukan bersama dengan Dewan Paroki, Ketua Lingkungan, dan petugas-petugas gereja lainnya. Seluruh tim yang terlibat dalam pembangunan jemaat diharapkan bisa bekerja secara terpadu, antara lain dalam hal pendidikan iman melalui *katekese* (lewat lukisan), *sharing* pengalaman, media cetak, *katekese* kitab suci yang berhubungan dengan pengalaman hidup, pendidikan iman keluarga. Gereja sebagai persekutuan umat beriman dalam perjalanannya di dunia tidak

lepas dari perkembangan dunia, sehingga gereja senantiasa memperbarui diri serta menjadi dewasa secara Kristen yang terbuka terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Mendewasakan iman umat baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi salah satu tugas imam. Untuk menjalankannya perlu diperhatikan kondisi iman umat karena iman setiap umat berbeda-beda. Mewujudkan dan mengungkapkan iman umat secara kontekstual juga memerlukan usaha inkulturasi.

Penggambaran Yesus dengan pencitraan tertentu tidaklah banyak ditemui di Indonesia. Pada umumnya patung maupun gambar Yesus ditemui di gereja- gereja Indonesia masih bernunansa Eropa, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya gambar-gambar Yesus yang memiliki kekhususan budaya Indonesia. Salah satu gambar tersebut antara lain gambar Yesus ala wayang dengan posisi salib. Wayang dianggap unsur budaya Indonesia, khususnya Jawa, yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Di Gereja Ganjuran Yogyakarta juga terdapat arca Yesus dengan wajah Jawa. Maka jika Yesus digambarkan dengan tokoh wayang atau dengan wajah Jawa tidak lain bertujuan untuk lebih mendekatkan orang Indonesia dengan sosok Yesus.

Penggambaran diri Yesus di atas menjadi salah satu ide dari bentuk lukisan yang akan digunakan pada lukisan ini. Penggambaran wajah orang pada lukisan ini menggunakan penggambaran bentuk rupa orang Indonesia. Pemilihan pakaian untuk penggambaran orang pada lukisan ini menggunakan pakaian adat orang Indonesia sebagai salah satu bentuk inkulturasi pada gereja ini. Pemilihan bentuk wajah, pakaian menggunakan penggambaran orang Indonesia ini karena pada Injil Yohanes menunjukkan, bahwa Yesus adalah manusia sehingga diharapkan umat dapat memahami pesan yang ada pada Injil Yohanes tersebut.

C. Bentuk Lukisan Pada Interior Altar Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta

Bentuk lukisan pada interior altar Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta dapat dikaji menggunakan teori bentuk yang terdiri dari 2 macam yaitu *visual form* dan *special form*. Teori bentuk ini akan digunakan untuk menganalisis bentuk lukisan pada interior altar Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta. Lukisan pada altar gereja merupakan lukisan utama yang memiliki judul Lukisan “Pernikahan Kana.”



Gambar 1
Lukisan “Pernikahan Kana”,
Foto. Regina 2022

Lukisan ini terletak pada altar dinding Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta dengan judul “Pernikahan Kana”. Lukisan ini terdiri dari bentuk objek orang, pohon, tanaman, tempayan, meja, kursi, dan alat musik. Lukisan “Pernikahan Kana” memiliki beberapa objek yang saling berkaitan antara objek satu dengan objek lainnya. Objek-objek tersebut disusun menjadi satu kesatuan yang membuat setiap objek menjadi seimbang antara sisi kanan dan kiri. *Point of interest* pada sisi kanan dan kiri dinding lukisan ini berbeda, namun keduanya saling berhubungan dengan tujuan untuk membentuk suatu makna lukisan.

Background pada sisi kanan dan sisi kiri terlihat berbeda. *Background* lukisan pada sisi kanan altar ini lebih dominan menggunakan warna coklat, kuning, sedangkan *background* lukisan pada sisi kiri altar, lebih dominan menggunakan warna hijau. *Background* pada sisi kanan dan sisi kiri ini dihubungkan dengan *background* berwarna hijau yang terletak pada bagian atas altar.



Gambar 2

Lukisan sisi kanan “Pernikahan Kana” (kiri atas), Lukisan sisi kiri “Pernikahan Kana” (kanan atas), dan Lukisan sisi atas “Pernikahan Kana” (bawah)
Foto. Regina 2022

Pewarnaan pada lukisan ini lebih dominan menggunakan warna hijau yang digunakan untuk warna *background*. Namun di salah satu sisi menggunakan *background* berwarna coklat dan kuning. Pewarnaan pada beberapa objek menggunakan warna merah, oranye, kuning, biru, coklat, hitam, dan putih. Lukisan ini merupakan lukisan dekoratif yang membuat perwujudannya tampak rata dan tidak ada kesan ruang jarak jauh dekat atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan. Penggunaan garis – garis yang terdapat dalam lukisan ini terlihat lebih menekankan penggunaan garis lengkung, garis lurus, garis terlihat fleksibel dan terlihat tidak kaku, sehingga membentuk suatu objek yang jelas.

D. Fungsi Lukisan Pada Interior Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta

Fungsi Lukisan Pada Interior Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta ini dikaji menggunakan teori fungsi seni dari Feldman. Feldman menjelaskan, bahwa seni mempunyai fungsi yang meliputi fungsi fisik, personal, dan sosial. Berdasarkan fungsi seni tersebut, fungsi Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi Fisik Lukisan Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta

Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta merupakan salah satu gereja yang memiliki lukisan pada interior bangunan gereja. Lukisan ini dibuat berawal dari Romo Heinz Gunthardt SJ yang tidak terlalu menyukai hasil akhir dinding putih yang terlihat dingin dan sepi karena tidak menggambarkan suasana kehangatan sama sekali ketika memasuki gereja (Weihnachten, 1992). Bersama Frater di kampus dan Romo Ruedi dari PUSKAT hingga muncul ide untuk membuat Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru ini tidak lagi terlihat dingin dan sepi dengan dibuatnya lukisan di dinding gereja. Ide dibuatnya lukisan pada dinding gereja ini mendapat respon yang berbagai macam. Ada beberapa umat yang menyambut dengan baik dan ada pula umat yang menolak ide lukisan ini. Namun ide dibuatnya lukisan ini tetap berlanjut hingga ke tahap pembuatan konsep bentuk penggambaran Yesus. Dengan demikian, lukisan pada gereja ini lebih berfungsi untuk memperindah interior ruangan, dinding yang awalnya putih, bersifat dingin, sekarang terlihat indah dengan hiasan lukisan mural yang dikemas dengan baik dan bertepatan ajaran Kristiani bergaya dekoratif.

2. Fungsi Personal Lukisan Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta

Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru merupakan salah satu gereja yang memiliki umat dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, sehingga dengan adanya lukisan pada gereja, diharapkan setiap umat yang datang dari berbagai daerah merasa disambut melalui lukisan ini. Selain itu lukisan ini juga memiliki unsur inkulturasi sehingga lukisan ini juga menjadi harapan bahwa seni rupa tradisi tidak kalah dengan seni rupa barat, dan hal tersebut dapat dijadikan sebuah kebanggaan terhadap tradisi bangsa kita sendiri, khususnya bagi umat Katolik di Yogyakarta (Tatang Maruto, wawancara, 2020). Fungsi personal lukisan pada Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta berdasarkan

uraian latar belakang dibuatnya lukisan tersebut lebih menekankan pada identitas gereja. Lukisan sebagai identitas Gereja Katolik yang menggunakan unsur-unsur inkulturasi daerah dalam interior ruangnya, sehingga lebih mencerminkan budaya local setempat. Lukisan dalam bentuk inkulturasi juga lebih mendekatkan pihak gereja dengan umatnya.

3. Fungsi Sosial Lukisan Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta

Fungsi sosial lukisan pada dinding Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta ini merupakan salah satu usaha untuk menemukan pengungkapan iman bersama seluruh umat secara kontekstual, sehingga lukisan ini bukan hanya sebagai karya seni subyektif pelukis saja, namun juga sebagai sarana untuk membantu manusia sebaik-baiknya mengangkat hatinya dengan saleh kepada Allah. Selain itu lukisan ini juga berfungsi sebagai salah satu media dalam mengenalkan kitab suci Injil kepada umat Kristiani dengan orang-orang yang berkunjung di Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta, agar mengenal Kitab Injil dengan baik.

E. Makna Lukisan Pada Interior Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta

Makna lukisan pada interior altar Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta didekati dengan menggunakan pendekatan hermeneutik berdasarkan bentuk visualnya. Mengungkap bentuk dan makna lukisan dengan metode menafsirkan hubungan antara bentuk visual dan alur cerita dari lukisan ini. berdasarkan hubungan antara bentuk lukisan, alur cerita, dan tokoh-tokoh yang terdapat pada lukisan, maka akan ditemukan bentuk khusus yaitu bentuk spesial (*special form*). Bentuk spesial (*special form*) merupakan bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara bentuk fisik dengan tanggapan kesadaran emosionalnya, sehingga terjadilah makna dari sebuah karya seni.

Objek-objek pada lukisan ini memiliki berbagai macam bentuk. Penggambaran bentuk orang yang ada pada lukisan ini menggunakan penggambaran bentuk seperti masyarakat yang ada di Indonesia dengan ciri khas pakaian adat yang berbeda-beda di setiap daerah. Penggambaran pakaian adat yang ada di lukisan ini hanya sebagai pendukung penggambaran tokoh yang ada di Indonesia, sehingga penggambaran pakaian adat ini tidak terlalu terlihat detail. Selain itu pada lukisan ini juga memiliki unsur kebudayaan yang ada di Indonesia seperti alat musik daerah, tarian daerah, permainan tradisional masyarakat daerah, dan sebagainya.

Lukisan di dinding altar gereja merupakan lukisan “Pernikahan Kana” diambil dari Injil Yoh 2: 1-11. Lukisan ini bercerita tentang pesta pernikahan yang sedang berlangsung selama 3 hari di Kana. Kana merupakan sebuah desa yang pernah mengadakan sebuah pesta pernikahan, namun pesta itu tidak berlangsung sesuai dengan harapan. Pernyataan tersebut dibenarkan dan dikuatkan oleh Bapak Tatang Maruto yang menguatkan dengan pernyataan:

“Lukisan ini diambil dari Injil Yohanes tentang pernikahan di Kana. Yang menceritakan tentang sebuah pesta pernikahan yang diadakan di daerah bernama Kana, namun pesta tersebut tidak berjalan sesuai harapan”. (Tatang Maruto, wawancara, 2020).

Penggambaran bentuk objek yang dihadirkan dalam lukisan ini terlihat sangat detail dengan setiap penggambaran pengantin, para tamu, pengisi acara, serta para pelayan. Pada lukisan ini terlihat beberapa aktifitas yang dilakukan tamu pesta seperti anak-anak yang bermain, pelayan-pelayan yang menyediakan sajian, para tamu yang menikmati sajian serta bercengkrama dengan tamu yang lain, para pemain musik yang memainkan beberapa alat musik gamelan seperti suling, kendhang, gong, serta para sinden, para penari yang sedang menari memberikan pertunjukan kepada para tamu pesta, pengantin Jawa yang menggunakan kebaya terlihat duduk di kursi pengantin. Penggambaran Yesus, Maria dan pemimpin pesta sangat terlihat jelas pada lukisan ini. Penggambaran Yesus yang berdiri di sisi kiri menggunakan pakaian berupa jubah berwarna putih dengan holo di atas kepala sangat terlihat jelas dengan *background* hijau di sekitar Yesus. Penggambaran Maria yang berdiri dengan jubah putih serta tudung biru menjuntai dengan holo di atas kepala juga terlihat lebih menonjol dengan *background* coklat di sekitarnya, sedangkan pemimpin pesta yang menggunakan setelan berwarna putih yang berdiri di sisi pojok kanan atas juga terlihat lebih jelas dengan *background* hijau.

Penggambaran sosok Yesus dan Maria tidak menggunakan pakaian adat, justru terlihat seperti penggambaran Yesus dan Maria secara umum. Penggambaran Yesus dan Maria digambarkan apa adanya, sebagaimana dijelaskan oleh Tatang Maruto sebagai berikut.

“Penggambaran Yesus dan Maria memang digambarkan seperti pada umumnya. Karena banyak umat yang tidak mau jika Yesus digambarkan menggunakan pakaian adat. Jika Yesus digambarkan menggunakan pakaian adat Jawa, nanti orang Madura protes, Jika Yesus digambarkan menggunakan pakaian adat Bali, nanti orang Jawa protes. Jadi penggambaran Yesus memiliki rambut panjang, serta menggunakan jubah putih, dengan holo diatas kepala-Nya. Sedangkan Maria menggunakan jubah yang dilengkapi tudung.” (Tatang Maruto, wawancara, 2020)

Pada sisi kanan terlihat seorang yang menggunakan pakaian jas dan celana putih. Orang tersebut merupakan pemimpin pesta. Penggambaran pemimpin dengan pakaian jas dan celana putih dan tidak menggunakan pakaian adat merupakan contoh pemimpin yang tidak baik dan tidak mau menyatu dengan masyarakat. Penggambaran pemimpin tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Tatang Maruto, sebagai berikut:

“Pemimpin pesta yang ada pada lukisan sisi kanan atas digambarkan menggunakan pakaian jas serta celana berwarna putih karena pemimpin pesta itu tidak mengetahui keadaan pesta, sehingga digambarkan seperti itu. Pemimpin itu tidak memberikan contoh yang baik jadi digambarkan dengan pakaian jas dan kemeja. Para umat juga tidak mau jika penggambarannya menggunakan pakaian adat, karena pemimpin tersebut tidak memiliki sikap yang baik. Sedangkan para tamu pesta, pengantin, penari, pemusik, serta pelayan digambarkan menggunakan pakaian adat dari daerah yang ada di Indonesia”. (Tatang Maruto, wawancara, 2020).

Penggambaran *background* pada lukisan ini terlihat berbeda antara sisi kanan dan sisi kiri. Pada sisi kanan *background* yang dipilih cenderung berwarna coklat, kuning, dengan sedikit warna hijau, biru sebagai pemanis, komposisi warna yang dipilih merupakan salah satu penggambaran dari suasana pesta yang kering, sedih, menderita, serta tidak ada rasa suka cita dalam pesta tersebut. Penggambaran *background* pada sisi kiri cenderung menggunakan warna hijau yang menggambarkan kesuburan, kegembiraan, suka cita pada waktu pesta berlangsung.

Menurut cerita, rakyat dalam pesta itu kehabisan anggur, padahal di negeri itu anggur dianggap sangat penting untuk suatu pesta. Tanpa anggur berarti tidak ada kegembiraan. Sehingga membuat rakyat mengalami kekeringan, hidup menjadi susah, anak-anak lesu, tidak ada yang mau bermain (Hofman, 1993:2). Keadaan pesta yang kehabisan anggur ini digambarkan pada bagian sisi kanan tempat Maria berdiri. Gambaran tersebut terlihat kering, suram, tidak adanya kebahagiaan. Seorang wanita berdiri di tengah kesusahan itu, wanita itu merupakan “Maria” Ibu Yesus, maka memohon kepada anaknya dengan harapan Yesus dapat menolong. Tetapi Yesus yang berdiri dalam gambar sebelah kiri tidak segera menolong, karena pada waktu itu Yesus merasa belum saatnya. Sehingga Yesus berkata “Saatku belum tiba” sambil menengadahkan tangan ke atas menunjuk Salib yang terletak di tengah altar. Maksud dari kata “Saatku belum tiba” adalah sebelum wafat dan kebangkitannya, keadaan umat belum akan berubah secara sempurna. Namun Yesus tetap memberi sebuah tanda, supaya semua orang melihat bahwa Tuhan benar-benar mencintai umatnya (Tatang Maruto, wawancara, 2020). Namun setelah Yesus

membantu tempayan-tempayan yang berisi air diubahnya menjadi anggur, kemudian para pelayan pun membagikannya ke tamu pesta, sehingga para tamu pesta terlihat senang. Keadaan ini digambarkan pada bagian sisi kiri tempat Yesus berdiri. Gambaran tersebut terlihat lebih hidup dilihat dari suasana pesta dengan adanya penari, pemain musik, anak-anak yang bermain-main, serta para tamu undangan yang terlihat bercengkrama dengan tamu yang lain.

Waktu pelayan-pelayan mengambil air dari 6 tempayan raksasa di belakang Yesus, air tersebut sudah berubah menjadi anggur. Seluruh rakyat gembira. Namun ada satu orang yang tidak setuju, dia adalah tuan pesta yang terlihat dari gambar kanan atas yang menggunakan baju putih. Tuan pesta marah karena anggur yang baik hanya disajikan diakhir pesta, tanpa tahu apa yang telah terjadi pada pesta tersebut. Sebagai pemimpin dia tidak mau tahu mengenai kebutuhan rakyat (Tatang Maruto, wawancara, 2020).

Penggambaran para tamu pesta, pengantin, penari, pemusik, serta pelayan menggunakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia, sedangkan pemimpin pesta yang memiliki sikap tidak peduli, congkak tersebut menggunakan pakaian jas dan celana berwarna putih. Sedangkan penggambaran Yesus dan Maria juga digambarkan secara umum seperti kesepakatan dengan umat. Keadaan yang merugikan rakyat itu justru dianggap sebagai keuntungan bagi dirinya sendiri. Selama masyarakat tertekan, dia sendiri lebih aman dalam kedudukannya sebagai pemimpin. Dia tidak ikut gembira bersama rakyat, karena dia mau supaya rakyat sepenuhnya bergantung kepada dia. Dia menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang egois dan tidak mau memikirkan keadaan rakyat. Kesenangan dan kebahagiaan digunakan hanya untuk dirinya, tanpa memperdulikan nasib dari rakyat yang dipimpinya. Sebagai pemimpin dia bertentangan dengan ajaran Yesus. Dengan demikian dia menjadi musuh Yesus (Hofman, 1993:3). Makna yang diambil dari cerita "Pernikahan Kana" ini adalah sebagai seorang pemimpin seharusnya mengetahui kebutuhan rakyatnya, membuat rakyat bahagia dan sejahtera, seperti Yesus mengetahui kebutuhan umatnya. Makna lukisan ini sebagaimana dijelaskan oleh Maruto, bahwa seorang pemimpin seharusnya mengetahui kebutuhan masyarakat, sebagaimana Yesus yang mengetahui kebutuhan umatnya (Tatang Maruto, wawancara, 2020).

SIMPULAN

Bentuk lukisan pada Interior altar Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta berbentuk lukisan dekoratif dengan tema “Pernikahan Kana”. Lukisan ini merupakan lukisan dekoratif yang membuat perwujudannya tampak rata dan tidak ada kesan ruang jarak jauh dekat atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan. Penggunaan garis-garis yang terdapat dalam lukisan ini terlihat lebih menekankan penggunaan garis lengkung, garis lurus, garis terlihat fleksibel, dan terlihat tidak kaku, sehingga membentuk suatu objek yang jelas. Lukisan pada interior altar gereja ini mempunyai fungsi sebagai elemen dekorasi dengan tujuan untuk memperindah ruangan, identitas Gereja Katolik yang menggunakan unsur-unsur inkulturasi daerah setempat, sebagai salah satu media dakwah dalam mengenalkan kitab suci Injil Yohanes kepada umat Kristiani dan orang-orang yang berkunjung ke gereja ini. Makna lukisan pada interior altar Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta ini menjelaskan, bahwa seorang pemimpin seharusnya mengetahui kebutuhan masyarakat, sebagaimana Yesus yang mengetahui kebutuhan umatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwiyanto, Joko. 2021. Bentuk dan Makna *Gebyog Émper* Rumah Tradisional Jawa dimuat dalam Jurnal *Brikolase*, Vol. 13 No. 1 Juli 2021, DOI: <https://doi.org/10.33153/brikolase.v13i1.3653>.
- Budiwiyanto, Joko. 2015. *Gebyog* Rumah Jawa Dalam Sudut Pandang Perubahan Budaya. Prosiding Seminar Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, *Membangun Konsep Seni Nusantara*, ISI Press.
- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan tatanan*, Jakarta: Erlangga.
- Christiaan, De Jonge. 1994. *Gereja Mencari Jawaban*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Dharsono. (2003). *Tinjauan Seni Rupa Modern*, Edisi 1, Yogyakarta.
- Hofman, Ruedi. (1993). *Umat Baru*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik “Pradnyawidya”.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya.
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art as Image and Idea*, New Jersey: Prentice-Hall Inc Englewood Cliffs.
- Palmer R.E. (2016). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Sutopo H.B, (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press.
Weihnachten, 1992. WeltWeit.

Narasumber.

Gregorius Tatang Maruto Paksi (62 tahun), Perupa/pelukis dinding Gereja St. Antonius,
alamat Tegalrejo, Ngaglik, Yogya